

**IDENTIFIKASI POTENSI
KAWASAN WISATA BATURADEN**

TUGAS AKHIR

Oleh:

TRI SULASTRI MAHFIDAH

L2D 301 542



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

ABSTRAKSI

Kawasan Wisata Baturaden merupakan kawasan wisata unggulan Kabupaten Banyumas yang cukup potensial. Krisis nasional pada tahun 1997/1998, juga berbagai teror bom (tahun 2002-2004) yang berakibat dikeluarkannya travel warning oleh beberapa negara berdampak juga kepada kegiatan industri pariwisata di Kawasan Wisata Baturaden. Dari lima obyek wisata yang ada di Baturaden, tidak semua mengalami perkembangan yang sama. Terjadi ketimpangan jumlah pengunjung antara obyek wisata Lokawisata dengan obyek-obyek wisata yang lainnya. Selain itu jumlah kunjungan wisatawan mancanegara juga mengalami penurunan selama sepuluh tahun terakhir yang berakibat pada menurunnya aktifitas industri pariwisata di Kawasan Wisata Baturaden.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka studi ini bertujuan mengidentifikasi potensi obyek-obyek wisata di Kawasan Wisata Baturaden untuk menentukan arahan pengembangan pariwisata, dengan sasaran studi meliputi : identifikasi obyek dan daya tarik wisata yang ada, identifikasi aspek supply dan aspek demand serta kesesuaian antara keduanya, mengetahui kecenderungan perkembangan obyek-obyek wisata, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kawasan dan masing-masing obyek wisata, dan menentukan arahan pengembangan kawasan dan masing-masing obyek wisata.

Tahapan analisis dalam penentuan arahan pengembangan dalam studi ini diawali dengan identifikasi potensi obyek dan daya tarik wisata yang ada, identifikasi aspek supply dan aspek demand serta kesesuaian antara keduanya. Penilaian terhadap aspek supply dan aspek demand dilakukan untuk mengetahui kecenderungan perkembangan obyek-obyek wisata, sementara analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kawasan dan masing-masing obyek wisata dan berdasarkan matriks SWOT tersebut dihasilkan arahan pengembangan kawasan dan masing-masing obyek wisata. Hasil identifikasi kesesuaian aspek supply dan aspek demand bersama-sama dengan hasil analisis kecenderungan perkembangan dan hasil analisis SWOT digunakan untuk menentukan arahan pengembangan kawasan dan masing-masing obyek wisata.

Hasil dari semua tahapan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengembangan Kawasan Wisata Baturaden meliputi : (1) Penggalan budaya dan event tradisional yang dapat dijadikan sebagai atraksi atau menunjang promosi wisata, (2) Pengembangan atraksi wisata baru, seperti: agrowisata, pasar souvenir, desa wisata, dan atraksi budaya Banyumasan, (3) Mendorong masyarakat setempat untuk lebih terlibat diantaranya dengan menciptakan produk-produk souvenir khas, (4) Koordinasi antar pelaku pariwisata dalam kegiatan pariwisata dan pengembangannya, (5) Penetapan peraturan untukantisipasi kerusakan alam, dan (6) Promosi yang lebih gencar dengan berbagai media. Sementara pengembangan masing-masing obyek wisata dapat dilakukan dengan : (1) Untuk obyek wisata Lokawisata dilakukan dengan menjaga dan merawat daya tarik yang sudah ada, meningkatkan kualitas sarana permainan yang ada, mengakomodasi kelompok seni tradisional yang telah sering tampil, melakukan penataan terhadap PKL, pembinaan terhadap para pedagang dan penyedia berbagai jasa, merawat kondisi jalan raya, menambah jumlah angkutan wisata, menerapkan sistem retribusi satu kali bayar, dan menambah berbagai jenis fasilitas: tempat parkir, shelter/bangku taman, toilet dan kamar mandi, mushola, dan tempat sampah. (2) Untuk obyek wisata Pancuran Tujuh dilakukan dengan: memperbaiki kerusakan Goa Sarabadak, tebing belerang lebih ditonjolkan, pijat refleksi lebih diwadahi, dibuat shelter-shelter semi permanen di sudut-sudut yang menghadap ke selatan, melakukan penataan terhadap PKL di dalam lokasi obyek wisata, menambah jumlah angkutan wisata, melebarkan jalan menuju lokasi dan memberi rambu-rambu jalan, dan fasilitas pendukung yang perlu ditambah adalah : shelter/bangku taman, toilet dan kamar mandi, dan mushola. (3) Untuk obyek wisata Pancuran Tiga dilakukan dengan : penataan tampilan fisik pancuran tiga, menyediakan tempat yang lebih representatif untuk pijat refleksi, menyediakan lebih banyak shelter-shelter semi permanen, memperjelas akses dari Lokawisata dengan memperbaiki jalan setapak dari Lokawisata, membuat retribusi bersama dengan Lokawisata, dan fasilitas yang perlu ditambah adalah : shelter/bangku taman, toilet dan kamar mandi. (4) Untuk obyek wisata Wanawisata dan Bumi Perkemahan dilakukan dengan : pengembangan jenis wisata adventure dan olahraga alam, pembatasan dan pengaturan pelaksanaan wisata jenis adventure dan olahraga alam, pemeliharaan dan pemanfaatan fasilitas yang telah ada, membuka rute Wanawisata-Bambangan terutama untuk para pendaki Gunung Slamet, menambah jumlah angkutan umum, dan fasilitas pendukung yang perlu ditambah : toilet dan kamar mandi dan mushola. (5) Untuk obyek wisata Telaga Sunyi dilakukan dengan : penataan fisik lokasi Telaga Sunyi, menambah daya tarik pendukung yang memungkinkan, mengembangkan wisata perjalanan atau kunjungan ke peternakan sapi, pemasangan rambu-rambu di jalan, pemasangan papan informasi di jalan menuju lokasi Telaga Sunyi, penyediaan trayek angkutan umum menuju Telaga Sunyi, menyediakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan, yaitu toilet dan kamar mandi, mushola, tempat sampah, dan shelter/bangku taman.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini pariwisata telah tumbuh menjadi aktifitas dunia yang penting dan signifikan. WTTC (*World Travel and Tourism Council*) mengumumkan bahwa pariwisata merupakan industri terbesar di dunia melampaui industri mobil, industri elektronik dan industri pertanian. Pada tahun 1994 pengeluaran kotor untuk barang dan jasa dari industri global itu mencapai 3,4 triliun dolar. Selama tahun yang sama 665 miliar dolar telah dibayarkan sebagai pajak oleh perusahaan, personel dan lembaga-lembaga lain yang bergerak di bidang pariwisata. WTTC juga memperkirakan bahwa pariwisata menciptakan lapangan kerja untuk 204 miliar laki-laki dan perempuan atau 1 diantara 9 lapangan kerja didunia. Selain itu pariwisata juga tercatat sebagai 11 % dari belanja konsumsi. Selama tahun 1991 industri pariwisata juga telah menginvestasikan 613 miliar dolar dalam modal baru yang merupakan 11,2 % investasi modal seluruh dunia (McIntos, 1995).

Sementara itu kondisi pariwisata Indonesia sendiri dalam tujuh tahun terakhir mengalami banyak guncangan yang datang silih berganti. Setelah mengalami kondisi puncak pada tahun 1996, pada tahun 1997 pariwisata Indonesia mulai mengalami penurunan yang diakibatkan oleh gangguan asap akibat kebakaran hutan dan terutama terjadinya krisis nasional yang mengakibatkan terjadinya berbagai kerusuhan dan aksi demonstrasi sehingga keamanan nasional secara umum tidak kondusif untuk industri pariwisata (Suhandi dalam Sinar Harapan, Juni 2004). Setelah kondisi nasional mulai membaik dengan terpilihnya presiden Abdurrahman Wahid yang kemudian digantikan oleh Megawati, guncangan kembali datang dengan terjadinya peristiwa bom Bali pada Oktober 2002. Akibat dari bom Bali ini industri pariwisata terutama di Bali mengalami penurunan yang sangat drastis. Kunjungan wisatawan di Bali yang sebelum terjadinya ledakan mencapai 5.500 wisatawan perhari menurun menjadi hanya 800an perhari (Kompas, 2003). Ketika pariwisata Indonesia mulai kembali bangkit pada tahun 2003, teror bom kembali terjadi yaitu meledaknya bom di Hotel JW Marriot pada Agustus 2003 dan yang terakhir meledaknya bom di Kedutaan Australia di Kuningan pada September 2004. Walaupun kedua kasus bom terakhir tidak sebesar kasus bom Bali, dan efeknya terhadap pariwisata juga tidak sebesar efek bom Bali, tetapi efek negatif tetap terasa.

Beberapa negara yaitu Amerika, Australia dan Inggris mengeluarkan *travel warning* yang berisi peringatan bagi warga negaranya untuk tidak berkunjung ke Indonesia karena dinilai belum aman dari ancaman bom dan aksi terorisme. Walaupun banyak warga dari ketiga negara tersebut yang tetap berkunjung ke Indonesia, tetapi dikeluarkannya *travel warning* berpengaruh pada industri pariwisata secara umum, diantaranya adalah dibatalkannya sejumlah kunjungan wisatawan dari berbagai negara. *Travel warning* yang terakhir dikeluarkan Amerika, Australia dan Inggris sehubungan Natal dan Tahun Baru 2005 pada bulan Desember 2004 mengakibatkan sekitar 500 wisatawan asing membatalkan kunjungannya (Kapanlagi.com, Desember 2004).

Sebagai negara yang berada di daerah tropis, Indonesia memiliki banyak potensi wisata berupa keindahan alam sebagai daya tarik wisata. Ada banyak daerah termasuk Jawa Tengah yang memiliki obyek wisata alam dengan keindahan alam sebagai daya tarik utamanya, misalnya Tawangmangu, Bandungan, Baturaden, dan lain-lain. Ada beberapa alasan mengapa keindahan alam menarik bagi wisatawan, diantaranya : wisatawan tertarik oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan di alam terbuka, orang sering mengadakan perjalanan akhir pekan ke daerah dengan suasana pedesaan atau kehidupan di luar kota, banyak wisatawan yang mencari ketenangan di tengah alam yang iklimnya nyaman, pemandangannya bagus dan terbuka luas, dan alam juga sering menjadi bahan studi untuk widya wisata (Soekadijo, 1996).

Perencanaan dan pengelolaan pariwisata alam yang baik dan tepat akan membuat kawasan wisata alam tersebut berkembang, sehingga manfaat keberadaannya dapat dirasakan baik oleh pemerintah daerah, pengelola wisata, maupun penduduk setempat. Manfaat yang didapat selain manfaat ekonomi (menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan penduduk lokal, pemasukan bagi pemerintah daerah), juga manfaat lain berupa manfaat konservasi, seperti keberagaman mahluk hidup, perlindungan sumber air, filter polusi, dan lain-lain (Whelan, 1991).

Kawasan Wisata Baturaden yang berada di Kabupaten Basnyumas merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang cukup potensial. Dari sebelas obyek wisata yang ada di Kabupaten Banyumas sebanyak lima obyek wisata berada di Kawasan Wisata Baturaden. Kawasan Wisata Baturaden menjadi kawasan wisata unggulan Kabupaten Banyumas yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Kabupaten Banyumas sendiri maupun masyarakat di kabupaten-kabupaten sekitarnya. Baturaden telah dikenal sebagai kawasan

wisata dengan berbagai obyek wisata yang ada dan fasilitas pendukungnya yang cukup lengkap. Selain wisatawan regional, wisatawan mancanegara juga banyak yang berkunjung ke Baturaden, sehingga skala pelayanan selain regional juga internasional.

Kawasan Baturaden berada di sebelah selatan kaki Gunung Slamet pada ketinggian sekitar 640 m diatas permukaan laut, dengan suhu udara antara 18°Celsius - 25° Celsius. Kawasan Wisata Baturaden menyuguhkan keindahan alam pegunungan dengan beberapa pilihan obyek wisata berupa taman bermain (Lokawista Baturaden dan Kaloka Widyamandala), air terjun (Lokawisata), telaga atau danau (Telaga Sunyi), sumber air panas dalam bentuk pancuran (Pancuran Tiga dan Pancuran Tujuh), goa (Goa Sarabadak di Pancuran Tujuh), hutan tropis (Wanawisata), dan areal bumi perkemahan yang pada tahun 2000 yang lalu dijadikan sebagai tempat Jambore Nasional.

Sebagaimana kondisi pariwisata Indonesia secara umum yang mengalami penurunan akibat krisis sosial politik dan ekonomi nasional pada tahun 1997-1998, isu terorisme global pasca peristiwa bom Bali Oktober 2002 dan dikeluarkannya *travel warning* oleh beberapa negara, industri pariwisata di Kawasan Wisata Baturaden juga terkena dampaknya. Dalam sepuluh tahun terakhir jumlah wisatawan mancanegara terus mengalami penurunan, termasuk didalamnya adalah penurunan yang cukup besar pada tahun 1998. Dari tahun 1998 sampai pada tahun 2003 tetap mengalami penurunan dan belum mampu menaikkan tingkat kunjungan wisatawan mancanegara. Berkurangnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung berdampak pada menurunnya tingkat hunian hotel, berkurangnya pemasukan restoran/rumah makan, tempat hiburan, dan pedagang souvenir, juga berkurangnya penghasilan para guide, sehingga berdampak pada berkurangnya aktifitas ekonomi secara umum di Kawasan Wisata Baturaden.

Jumlah kunjungan wisatawan regional dan nasional yang cenderung stabil dan mengalami puncaknya pada tahun 1999-2000 karena pengaruh event Jambore Nasional tahun 2000 di Baturaden tidak sepenuhnya mampu menghidupkan dan membangkitkan industri wisata Baturaden, karena wisatawan regional merupakan jenis wisatawan *one day tripper* yang lama tinggal dan jumlah pengeluarannya terbatas.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan kondisi eksisting Kawasan Wisata Baturaden, maka dapat ditemukan beberapa permasalahan penting, yaitu :